

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab V merupakan hasil akhir analisa berupa kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan rekomendasi kepada semua pihak yang terkait, yakni guru, siswa dan sekolah.

#### 5.1. Kesimpulan

Pembelajaran kurang kondusif menjadi salah penyebab aktivitas kerja sama siswa sebelum pengembangan metode *cooperative learning* dapat dikatakan kurang berkembang. Sebelum penelitian tindakan kelas ini berlangsung, siswa seringkali masih ditempatkan sebagai objek belajar dan kurang dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Interaksi antar siswa sangat kurang, sehingga dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kegiatan saling membantu belum tercipta.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode *cooperative learning* dengan teknik kepala bernomor terstruktur yang dikembangkan pada mata pelajaran sejarah. Langkah-langkah yang dikembangkan dibagi menjadi dua bagian, yaitu perencanaan dan pengembangan. Pada perencanaan, guru mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran dan lembar observasi serta lembar kerja kelompok. Bagian pengembangan terdiri dari tiga tahapan. Pertama, tahap pengelompokkan, penentuan posisi duduk, dan pembagian tanggung jawab perseorangan atau penomoran. Kedua, tahap pengerjaan lembar kerja kelompok. Tahap ketiga, merupakan tahap pembahasan hasil diskusi kelompok.

Proses pembelajaran dengan mengembangkan metode *cooperative learning* di kelas X B ini secara garis besar dibagi menjadi tiga segmen. Segmen pertama mengarah pada aktivitas guru selama membuka pembelajaran. Segmen kedua berisi aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Setiap kelompok mengerjakan tugas sesuai dengan pembagian nomornya masing-masing yang merupakan tanggung jawab perseorangnya. Dalam segmen kedua ini setiap kelompok dimotivasi untuk saling membantu satu sama lain. Segmen ketiga merupakan pembahasan hasil diskusi kelompok. Dalam segmen ini setiap anggota kelompok dengan nomor 4 yang bertugas melaporkan diminta maju ke depan untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya.

Pengembangan metode *cooperative learning* ini cukup efektif dan membawa perubahan positif bagi tiga unsur, yaitu guru, siswa, dan kelas. Bagi guru, ia terlihat lebih komunikatif pada siswa baik yang berkemampuan akademis tinggi, sedang, ataupun kurang. Pada siswa, perubahan yang dialami nampak pada dua aspek, yaitu aspek kerja sama, dan aspek hasil belajar. Aktivitas kerja sama siswa mulai nampak, hal ini ditandai dengan meningkatnya tanggung jawab perseorangan, kegiatan saling membantu antar siswa dalam kelompok, dan kegiatan mendengarkan. Sejalan dengan perubahan pada aktivitas kerja sama siswa, metode *cooperative learning* ini juga efektif terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Sebelum dikembangkannya metode *cooperative learning*, hasil belajar sejarah siswa masih rendah, rata-rata perolehan nilai hasil belajar siswa hanya 5,5. Perubahan positif pada hasil belajar siswa terlihat setelah dikembangkannya metode *cooperative learning*, dimana rata-rata perolehan nilai

hasil belajar siswa terlihat meningkat menjadi 7,05. Bagi kelas, efektifitas metode *cooperative learning* terlihat membawa perubahan positif pada situasi kelas. Kelas nampak menjadi lebih “hidup” dan tidak lagi didominasi oleh siswa-siswa berkemampuan akademis tinggi saja, melainkan mulai terjadi pemerataan dengan aktifnya siswa berkemampuan sedang dan rendah. Peta sosial di kelas juga nampak mengalami perubahan, siswa tidak lagi keberatan dikelompokkan dengan siswa lainnya yang secara kemampuan akademis berbeda dengan mereka, ataupun dengan siswa lain di luar kelompok bermainnya.

Dalam mengembangkan metode *cooperative learning*, baik guru maupun siswa mengalami beberapa kendala. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi balikan, angket, dan pengolahan data, kendala-kendala tersebut antara lain : guru kurang komunikatif pada siswa; dari sisi siswa, siswa kurang terbiasa dengan metode pembelajaran yang mengelompokkan siswa dan mengharuskan mereka untuk berbagi tanggung jawab perseorangan dan saling membantu satu sama lain.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode *cooperative learning* dengan teknik kepala bernomor dapat dikembangkan untuk kelas X-B, dengan memperhatikan langkah-langkah yang dijelaskan diatas.
2. Metode *cooperative learning* ini efektif dikembangkan di kelas X-B dan membawa beberapa perubahan positif bagi guru, siswa, dan kelas.
3. Dalam mengembangkan metode *cooperative learning* ini, walaupun terdapat beberapa kendala namun kendala tersebut dapat diatasi dan tidak mengganggu proses pembelajaran.

## 5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, maka temuan-temuan yang akan direkomendasikan sebagai berikut :

### 1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Guru yang akan mengembangkan metode *cooperative learning* di kelas, diharapkan lebih aktif memantau aktivitas siswa sehingga waktu pembelajaran lebih efektif dan dapat meminimalkan hambatan-hambatan yang terjadi.

### 2. Bagi siswa

Pembelajaran dengan metode *cooperative learning* dapat membantu siswa menumbuhkan aktivitas kerja sama dalam belajar. Siswa dapat berperan menjadi tutor bagi teman sebayanya, dengan catatan siswa menyadari tanggung jawab perseorangannya dan saling membantu satu sama lain. Selain itu, metode *cooperative learning* ini dapat dikembangkan pula di kelas lainnya yang memiliki karakteristik siswa yang sama dengan karakteristik siswa kelas X B.

### 3. Bagi sekolah

Hasil penelitian tindakan kelas dengan mengembangkan metode *cooperative learning* ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran sejarah di kelas X.